

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT (KPM)

Andi Syahputra¹; Heri Rahmatsyah Putra²

STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi¹; STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

E-mail: asyahputra547@gmail.com; herirahmatsyahputra@staindirundeng.ac.id

Abstrak

Mahasiswa sebagai manusia berpendidikan yang dibentuk dalam pendidikan perguruan tinggi tentunya harus diuji kematangannya dalam memenuhi tri dharma perguruan tinggi. Salah satunya dengan melaksanakan pengabdian ataupun kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di tengah masyarakat. Namun dalam penerapannya tentu saja masyarakat memiliki penilaian atau persepsi terhadap kehadiran mahasiswa KPM. Melalui penelitan ini penulis mencoba melakukan kajian mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap kegiatan KPM mahasiswa STAI Ar-Ridho di Kepenghuluan Sungai Manasib. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana persepsi masyarakat terhadap kegiatan KPM mahasiswa STAI Ar-Ridho angkatan ke-V di Kepenghuluan Sungai Manasib Kecamatan Bangko Pusako. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan KPM mahasiswa STAI Ar-Ridho angkatan ke-V di Kepenghuluan Sungai Manasib Kecamatan Bangko Pusako. Melalui metode penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan secara mendalam tentang apa yang diperoleh dari informan. penulis menggunakan subjek dan informan penelitiannya adalah perangkat kepenghuluan dan masyarakat kepenghuluan Sungai Manasib. Dari hasil peneltian ini didapati bahwa persepsi masyarakat kepenghuluan Sungai Manasib terhadap mahasiswa KPM sangat baik dan mendukung segala macam kegiatan yang dilaksanakan selama itu baik untuk pembangunan dan perkembangan daerah kepenghuluan Sungai Manasib. Tentu saja pola pikir dan pemahaman masyarakat terhadap hal-hal yang disampaikan oleh mahasiswa tidak semuanya dapat dipahami namun masyarakat tetap mendukung kegiatan yang positif oleh mahasiswa KPM STAI Ar-Ridho.

Kata Kunci: Persepsi, Kuliah Pengabdian Masyarakat.

Abstract

Students as educated humans formed in tertiary education must certainly be tested for their maturity in meeting the tri dharma of tertiary institutions. One of them is by carrying out community service or community service lecture (CSL). But in its application, of course, the community has an assessment or perception of the presence of CSL students. Through this study, the writer tries to do a study on how the community's perception of the STAI Ar-Ridho student community service lecture activities in the Kepenghuluan Sungai Manasib. The formulation of the problem in this study is how people's perceptions of the fifth generation of STAI Ar-Ridho student service learning activities in Kepenghuluan Sungai Manasib, Bangko Pusako District. The purpose of this study was to determine public perceptions of

the fifth generation of STAI Ar-Ridho student service learning activities in the Kepenghuluan Sungai Manasib Bangko Pusako District. Through descriptive qualitative research methods that describe in depth about what is obtained from informants. The author uses the subject and research informants are the apparatus of knowledge and community knowledge of the Manasib River. From the results of this research, it was found that the perception of the Manasib River pengululan community towards CSL students was very good and supported all kinds of activities carried out during that time both for the development and development of the Sungai Manasib zoning area. Of course the mindset and public understanding of the things conveyed by students are not all understood, but the community still supports positive activities by STAI Ar-Ridho CSL students.

Keywords: Perception, Community Service Lecture

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Tridharma perguruan tinggi yang dianut oleh masyarakat kampus (dosen dan mahasiswa), yang di dalamnya terdapat Pendidikan, Pengabdian, dan Penelitian. Maka dari itu baik dosen maupun mahasiswa diharuskan untuk menjalankan tiga hal tersebut sebagai landasan. Mahasiswa merupakan manusia yang dianggap memiliki kemampuan akademis yang lebih dibandingkan masyarakat lainnya. Sehingga posisi ini mempermudah Mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang dimilikinya demi kemaslahatan masyarakat khususnya dalam pembangunan desa. Sebagai generasi muda yang diharapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan, Mahasiswa dapat turut serta dalam melaksanakan pembangunan melalui berbagai saluran baik itu melalui jalur nonformal misalnya melalui berbagai organisasi kemasyarakatan, maupun melalui jalur formal yang salah satu nya adalah melalui program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM).

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ar-Ridho sebagai salah satu kampus yang hadir di tengah masyarakat Rokan Hilir Riau, terus berkembang dengan melaksanakan salah satu kewajiban mahasiswa yaitu kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Mahasiswa STAI Ar-Ridho Bagansiapiapi telah menjalankan kegiatan KPM sejak tahun 2013. Tahun ajaran 2017/2018 STAI Ar-Ridho kembali menurunkan mahasiswa KPM angkatan ke-V ke beberapa kelurahan atau desa pada beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Rokan Hilir. Salah satunya di desa Sungai Manasib kecamatan Bangko Pusako. Mahasiswa STAI Ar-Ridho

melaksanakan KPM selama 60 hari/2 bulan penuh. Berbagai kegiatan kemasyarakatan telah dilaksanakan oleh 11 orang mahasiswa yang berada di desa tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan terhadap mahasiswa KPM di Kepenghuluan Sungai Manasib Kecamatan Bangko Pusako, terlihat bahwa sambutan dan antusiasme masyarakat tidak sepenuhnya baik terhadap kegiatan KPM mahasiswa STAI Ar-Ridho. Hal ini terlihat dari kurangnya minat masyarakat dalam menghadiri beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa KPM. Kebanyakan dari masyarakat Sungai Manasib yang meramaikan kegiatan mahasiswa KPM ialah dari kelompok anak-anak. Hal ini sebenarnya dapat dipahami mengingat sebagian dari masyarakat lebih sibuk bekerja baik di kantor perangkat desa dan kecamatan, maupun perkebunan. Masyarakat banyak yang merasa bahwa kehadiran mahasiswa KPM bukanlah sesuatu hal yang istimewa. Jika dilihat dari pengamatan penulis, masyarakat kurang mendukung peran dan fungsi mahasiswa KPM yang hadir di tengah mereka. Selain itu, penulis juga melihat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap eksistensi mahasiswa KPM di desa mereka. Padahal jika diamati, mahasiswa sebagai agen perubahan dapat diikuti sertakan dalam segala kegiatan kemasyarakatan demi keberlangsungan dan kemajuan masyarakat serta mahasiswa itu sendiri.¹

Selain itu dalam observasi tersebut penulis juga melakukan pengamatan kepada beberapa masyarakat di Kepenghuluan (desa) Sungai Manasib. Hal ini guna mengetahui persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan mahasiswa selama berada di desa mereka dalam pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Dari pengamatan ini, ditemukan tanggapan masyarakat mulai dari yang positif maupun tanggapan yang negatif. Dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat mahasiswa banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang masyarakat tidak mengetahui kegiatan apa yang sedang dilakukan oleh mahasiswa hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi yang mendalam oleh mahasiswa, para masyarakat terhadap keberadaan mahasiswa, namun hal itu tidak dapat terwujud karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa dianggap

¹ Hasil wawancara dengan Nurhasanah (Mahasiswa STAI Ar-Ridho), di Kepenghuluan Sungai Manasib, Tanggal 12 Desember 2017

tidak perlu untuk kebutuhan dan keinginan masyarakat tersebut. Selanjutnya, banyak kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa namun kurang menarik di hati masyarakat, dari situlah masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait keberadaan mahasiswa KPM.² Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ar-Ridho Di Kepenghuluan Sungai Manasib Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir”. Berdasarkan latar masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi masyarakat di Kepenghuluan Sungai Manasib terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ar-Ridho. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi masyarakat di Desa Sungai Manasib terhadap Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ar-Ridho. Penelitian ini diharapkan pula dapat menjadi rujukan bagi spesifikasi keilmuan psikologi komunikasi.

KONSEP TEORI

1. Persepsi Dalam Komunikasi

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada defenisi John R Wenburg dan William W. Wilmot yang mengatakan bahwa Persepsi didefenisikan sebagai cara organisme memberikan makna, atau defenisi dari Rudolf F. Verderber Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi.³ Persepsi secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris ialah *perception* yang berasal dari bahasa latin *perception* dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu

² Hasil wawancara dengan Saifullah (Masyarakat Kepenghuluan Sungai Manasib), di Desa Sungai Manasib, Tanggal 10 Desember 2017

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 167

bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁴ Persepsi membahas segala pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas, sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.⁵

Sementara menurut Brian Fellows persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisa informasi. Persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indera kita (yakni indera peraba, indera penglihat, indera pencium, indera pengecap, atau indera pendengar), atensi, dan interpretasi. Sensasi merujuk pada pesan yang di kirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan. Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua yaitu persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Manusia bersifat emosional, sehingga penilaian terhadap mereka mengandung resiko.⁶ Persepsi sangat terikat kepada proses komunikasi, sebaliknya komunikasi juga tergantung pada persepsi. Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan, dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan.

Sedangkan komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses ini meliputi informasi yang disampaikan, baik lisan maupun secara tertulis, dengan kata-kata, atau yang disampaikan dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, menggunakan alat bantu di sekeliling kita sehingga sebuah pesan menjadi lebih kaya. Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang kemudian lebih banyak memberi perhatian pada

⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 445

⁵ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 51

⁶ Deddy Mulyana, *Op. Cit*, h. 168

studi riset komunikasi khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi komunikasi, komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁷ Jadi, dari komunikasi pasti akan menghadirkan persepsi dikarenakan adanya penangkapan informasi melalui indera manusia.

Betapa pentingnya memahami persepsi dan melakukan komunikasi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.”* (QS Al-Hujurat: 13)⁸

Frasa supaya kamu saling kenal mengenal dalam firman Allah di atas menyatakan maka sambungkanlah tali silaturahmi, itu semua dapat dilakukan melalui komunikasi dan dalam proses komunikasi terjadinya persepsi yang berbeda sangat sulit untuk dihindari, karena persepsi merupakan salah satu variable psikologi individu. Komunikasi bertujuan untuk menjadikan persamaan persepsi antar individu maupun kelompok demi tercapainya harapan dari komunikator dalam merubah sikap dan pikiran komunikannya.

2. Jenis-Jenis Persepsi

Soerjono soekanto dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan persepsi dapat dibedakan dalam dua bentuk, yakni;

⁷ Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) h. 35

⁸ Depag RI. *Alquran dan Terjemahannya*. (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005) h. 284

a. Persepsi Auditori. Salah satu modalitas pengamatan dalam berpersepsi yaitu pendengaran. Mendengar adalah menangkap bunyi-bunyi suara dengan indera pendengaran. Mendengarkan bukan hanya melibatkan unsur jasmaniyah, namun juga melibatkan unsur psikologis seperti perhatian, interpretasi, dan penyimpanan. Sebagaimana yang dikemukakan Lerner berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak anak yang berkesulitan belajar membaca memiliki kesulitan auditoris, linguistik, dan fonologis. Anak-anak tersebut tidak memiliki masalah dalam ketajaman pendengaran, tetapi memiliki ketidakmampuan dalam persepsi auditoris, yaitu kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan segala sesuatu yang didengar. Persepsi auditoris dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu:⁹

- 1) Kesadaran fonologis, adalah kesadaran bahwa bahasa dapat dipecah ke dalam kata, suku kata, dan fonem (bunyi huruf). Mereka tidak bisa mengingat atau membedakan bunyi berbagai kata dan juga tidak dapat mengingat jumlah bunyi dalam satu kata. Konsekuensi dari tidak adanya kesadaran fonologis tersebut adalah anak menjadi tidak dapat memahami dan tidak dapat menggunakan prinsip alfabetik yang diperlukan untuk belajar fonik dan membaca kata-kata.
- 2) Diskriminasi auditoris, adalah kemampuan mengingat perbedaan antara bunyi-bunyi fonem dan mengidentifikasi kata-kata yang sama dengan kata-kata yang berbeda. Anak yang memiliki kesulitan dalam diskriminasi auditoris mungkin akan sulit membedakan antara kata kakak dengan bapak atau antara ibu dengan abu.
- 3) Ingatan auditoris merupakan kemampuan untuk menyimpan dan mengingat sesuatu yang didengar. Sebagai contoh, anak dapat diminta untuk melakukan tiga aktifitas, seperti menutup jendela, membuka pintu, dan meletakkan kotak di atas meja. Perintah-perintah semacam ini dapat digunakan untuk mengetahui ingatan auditoris seorang anak.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.

- 4) Urutan auditoris merupakan kemampuan mengingat urutan hal-hal yang disampaikan secara lisan. Urutan alfabet, nama-nama hari, dan nama-nama bulan adalah contoh urutan penting yang perlu dikuasai oleh anak.
 - 5) Perpaduan auditoris, adalah kemampuan memadukan elemen-elemen fonik tunggal atau berbagai fonem menjadi suatu kata yang utuh. Anak dengan ketidakmampuan dalam perpaduan auditoris akan mengalami kesulitan untuk memadukan fonem-fonem “m-a-i-n” untuk membentuk kata “main”.¹⁰
- b. Persepsi visual. Modalitas pengamatan kedua dalam berpersepsi yaitu penglihatan. Melihat adalah menangkap informasi dengan indra penglihatan. Melihat bukan hanya melibatkan unsur jasmaniyah, namun juga melibatkan unsur psikologis seperti perhatian, interpretasi, dan penyimpanan. Persepsi visual memainkan peranan yang sangat penting dalam belajar di sekolah, terutama membaca. Anak dengan gangguan persepsi visual akan mengalami kesulitan untuk membedakan bentuk-bentuk geometri, huruf-huruf atau kata-kata. Ada lima jenis persepsi visual, yaitu:¹¹
- 1) Hubungan keruangan (*spatial relation*), menunjuk pada persepsi tentang posisi berbagai objek dalam ruang. Dimensi fungsi visual ini mengimplikasikan persepsi tentang tempat suatu objek atau simbol (gambar, huruf, angka) dan hubungan keruangan yang menyatu dengan sekitarnya. Dalam membaca, kata-kata harus dilihat sebagai keseluruhan yang terpisah yang dikelilingi oleh ruang. Kemampuan hubungan keruangan merupakan bagian yang sangat penting dalam belajar matematika.
 - 2) Diskriminasi visual (*visual discrimination*), menunjuk pada kemampuan membedakan suatu objek dari objek yang lain. Dalam tes kesiapan belajar misalnya, anak mungkin diminta menemukan gambar kelinci yang bertelinga satu dari sederetan kelinci yang

¹⁰ *Ibid*, h. 44

¹¹ *Ibid*, h. 45

bertelinga dua. Jika anak diminta membedakan huruf n dengan m, ia harus mengetahui jumlah bongkol pada tiap huruf tersebut. Keterampilan memasang gambar, bentuk, atau kata-kata yang sama adalah bentuk tugas diskriminasi visual yang lain. Berbagai objek mungkin dibedakan oleh warna, bentuk, pola, ukuran, posisi atau kecemerlangan mereka. Kemampuan membedakan berbagai huruf dan kata secara visual merupakan bagian yang esensial dalam belajar.

- 3) Diskriminasi bentuk dan latar belakang (*figure-ground discrimination*), menunjuk pada kemampuan membedakan suatu objek dari latar belakang yang mengelilingi. Anak yang memiliki kekurangan dalam bidang ini tidak dapat memusatkan perhatian pada suatu objek karena sekeliling objek tersebut ikut mempengaruhi perhatiannya. Akibat dari keadaan semacam ini anak menjadi terkecoh perhatiannya oleh berbagai rangsangan yang berada di sekitar objek yang harus diperhatikan.¹²
- 4) *Visual closure*, menunjuk pada kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu objek meskipun objek tersebut tidak diperlihatkan secara keseluruhan. Seorang pembaca yang baik misalnya, ia dapat membaca kalimat secara utuh meskipun ada sebagian yang ditutup. bagi dia, ada cukup kata atau huruf sebagai petunjuk untuk memecahkan masalah pada bagian kalimat yang tersisa.
- 5) Mengenal objek (*object recognition*), menunjuk pada kemampuan mengenal sifat berbagai objek pada saat mereka memandang. Pengenalan tersebut mencakup berbagai bentuk geometri, hewan, huruf, angka, kata, dan sebagainya.¹³

¹² *Ibid*, h. 45

¹³ *Ibid*, h, 45

3. Indikator Persepsi

Menurut Robbin, indikator-indikator persepsi ada dua macam, yaitu:¹⁴

- a. Penerimaan. Proses penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar.
- b. Evaluasi. Rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif. Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Menurut Hamka, indikator persepsi ada dua macam, yaitu:¹⁵

- a. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat. Disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- b. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis.

Sedangkan menurut Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi Umum*, persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu.

Rangsangan atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapat gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak

¹⁴Stephen Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Alih bahasa Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan), (Pennsylvania State University, 2002), h. 124

¹⁵Muhammad Hamka, *Hubungan antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2002), h. 120

terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas atau tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktum baru saja atau sudah lama.¹⁶

b. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran atau kesan-kesan di dalam otak maka gambaran tersebut akan diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.¹⁷

Dari ketiga pendapat tersebut, yaitu Robbin, Hamka dan Bimo Walgito, ternyata indikator persepsi dapat disajikan sebagai berikut:

- Menurut Robbin : 1) Penerimaan/ penyerapan, 2) Evaluasi
Menurut Hamka : 1) Menyerap, 2) Mengerti/ memahami
Menurut Bimo Walgito : 1) Menyerap, 2) Mengerti/memahami,
3) Menilai/ evaluasi

Setelah membandingkan ketiga pendapat tersebut, peneliti sependapat dengan Bimo Walgito bahwa indikator persepsi ada tiga butir, yaitu menyerap, mengerti dan menilai (evaluasi). Alasan peneliti menggunakan pendapat Bimo Walgito yaitu lebih lengkap dan memadahi pendapat Robbin dan Hamka.

¹⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002), h. 40

¹⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* Jilid 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 12

4. Persepsi Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa Inggris yaitu *society* yang berarti *masyarakat*, lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu *societas* yang berarti *kawan*. Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak*.¹⁸ Persepsi masyarakat yang dimaksud penulis di sini adalah keseluruhan atau rata-rata persepsi individu terhadap suatu obyek yang kurang lebih mempunyai persepsi yang sama. Kesamaan-kesamaan tersebut biasanya diwujudkan ke dalam pengakuan bersama terhadap suatu obyek, misalnya memakai simbol, tanda-tanda dan bahasa-bahasa verbal dan nonverbal yang sama. Persepsi masyarakat terhadap suatu obyek merupakan landasan pokok bagi timbulnya perilaku dari masing-masing individu dalam setiap kegiatan. Makna positif dan negatif sebagai hasil persepsi masyarakat terhadap suatu obyek sangat tergantung dari bentuk dan proses interaksinya.¹⁹ Masing-masing individu mempunyai persepsi yang berbeda dalam menanggapi suatu obyek. Kemudian masing-masing individu akan melakukan proses pertukaran persepsi di antara masing-masing individu. Proses pertukaran persepsi tersebut dapat berlangsung antara individu yang tergabung dalam komunitas tertentu.

Persepsi masyarakat merupakan proses mengamati obyek melalui indera kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan melalui bentuk-bentuk rangsangan suatu obyek atau peristiwa berdasarkan latar belakang masing-masing individu sehingga akan muncul tanggapan atau reaksi yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan membedakan, mengelompokkan, menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan serta terwujudnya komunikasi antara manusia dengan obyek.²⁰ Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara bersama-sama dan saling berhubungan. Artinya bahwa setiap individu manusia yang satu sadar akan adanya individu yang lain dan memperhatikan kehadiran individu tersebut. Bila dikombinasikan antara persepsi dan masyarakat maka

¹⁸ Dani Harianto, *Solidaritas Sosial Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 72

¹⁹ Zakiah Darajad, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhana, 2001), h. 43

²⁰ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 31

penulis memberikan defenisi bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat. Robbins mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, diantaranya yaitu:²¹

- a. Pelaku persepsi, dimana seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu tersebut.
- b. Objek atau Target, karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Target atau Objek tidak dipandang dalam keadaan terisolasi, hubungan suatu target dengan latar belakangnya mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan benda-benda yang salaing berdekatan atau yang mirip
- c. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi persepsi kita.

Dari berbagai pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa persepsi masyarakat timbul karena adanya persepsi dari masing-masing individu di mana persepsi dari masing-masing individu terhadap suatu obyek dikumpulkan menjadi satu sehingga muncul suatu persepsi dari masyarakat karena masyarakat merupakan sekumpulan orang-orang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi yang akan diteliti, namun yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.²² Bogdan dan Taylor dalam Pawito (*Penelitian Komunikasi Kualitatif*) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya

²¹Stephen Robbins, *Op.Cit*, h. 89

²² Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 58

merupakan prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data deskriptif berupa tulisan, ucapan, maupun perilaku-perilaku yang dapat diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi merupakan interpretasi dari segala simbol atau gejala yang ditangkap oleh indera kemudian diproses ke pusat kontrol saraf manusia dan menghasilkan perubahan pada diri individu tersebut. Selama dua bulan, interaksi yang terjadi di kepenghuluan Sungai Manasib terjadi antara masyarakat dan mahasiswa STAI Ar-Ridho yang sedang menjalankan kegiatan KPM disana. Dari hasil penelitian yang dilakukan, masyarakat kepenghuluan Sungai Manasib menerima baik dan mendukung penuh terhadap kehadiran mahasiswa KPM karena dianggap dapat membantu masyarakat dalam menghidupkan suasana yang menyenangkan. Hal ini diungkapkan oleh Penghulu Sungai Manasib yang saat itu dijabat oleh pelaksana tugas karena belum terpilihnya penghulu yang baru. “Adanya KPM ini merupakan salah satu cara mahasiswa mengabdikan diri kepada masyarakat. Mahasiswa ikut membantu dan bersosialisasi kepada masyarakat di kepenghuluan. Peran mahasiswa mungkin ikut mengaktifkan komunikasi antara masyarakat karena kita ketahui mahasiswa merupakan agen perubahan yang dikirimkan oleh perguruan tinggi”.²³

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh seorang warga yang merasa senang akan kehadiran dan kegiatan yang dilaksanakan mahasiswa KPM STAI Ar-Ridho, “Saya tertarik sekali terhadap setiap kegiatan yang dibuat, saya menilai bahwa ini sesuatu yang sangat baik untuk masyarakat. Saya juga ikut berpartisipasi dan ikut membantu mahasiswa KPM dalam melaksanakan kegiatannya. Karena saya setuju dan sangat suka dengan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh mahasiswa KPM.”²⁴ Dari pernyataan di atas, peneliti melihat adanya tanggapan baik terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa STAI Ar-Ridho. Sehingga membuat masyarakat tertarik bahkan ikut membantu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KPM

²³ Hasil wawancara dengan Syahyuri, Plt. Penghulu Sungai Manasib, Sungai Manasib tanggal 5 Juli 2018.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bima, masyarakat Kepenghuluan Sungai Manasib, Sungai Manasib, tanggal 6 Juli 2018.

STAI Ar-Ridho. Hal ini tentu merupakan bentuk dari persepsi positif dan menerima keberadaan mahasiswa STAI Ar-Ridho yang melaksanakan KPM di kepenghuluan Sungai Manasib.

Dalam keberlangsungan kegiatan KPM yang dilaksanakan selama dua bulan di kepenghuluan Sungai Manasib. Mahasiswa diwajibkan untuk mengabdikan kepada masyarakat dalam membangun daerah tersebut. Pemikiran serta inovasi yang baik sangat diharapkan dari mahasiswa sebagai agen perubahan yang diutus oleh perguruan tinggi. Peneliti mengamati bahwa masyarakat menyambut baik terhadap program atau rencana kegiatan yang dicanangkan oleh mahasiswa KPM. Hal ini terjadi dikarenakan mahasiswa KPM terlebih dahulu melakukan komunikasi dan *sharing* (berbagi) serta bertukar pendapat dengan perangkat kepenghuluan dan masyarakat sekitar. Menurut pernyataan dari Syahyuri sebagai penghulu, “saya sangat mengerti terkait rencana kegiatan dari mahasiswa ini. Karena sebelum dilaksanakannya sebuah kegiatan mahasiswa terlebih dahulu melakukan sosialisasi kepada perangkat kepenghuluan dan masyarakat.”²⁵ Begitu pula yang disampaikan oleh Johan, “Sering saya melihat kegiatan yang dibuat, dan dari rancangan yang dibuat oleh mahasiswa sering saya lihat juga.”²⁶ Salah seorang perangkat kepenghuluan juga mengatakan hal serupa bahwa mahasiswa KPM kerap melaksanakan pertemuan di kantor penghulu untuk membicarakan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan serta meminta tanggapan atau masukan dari bapak penghulu dan yang lainnya, saya rasa ini hal yang positif karena mereka bermaksud untuk merangkul dan melaporkan apapun yang akan mereka lakukan di tengah masyarakat.²⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa KPM STAI Ar-Ridho mengenai rencana kegiatannya, Riska tanti mengungkapkan bahwa seperti biasanya saat bertemu saya berkomunikasi dengan masyarakat, namun dalam hal ini masyarakat tidak melakukan respon dengan memberikan feedback. Mereka hanya mendengar dan setuju dengan apa yang mahasiswa katakan tanpa adanya

²⁵ Hasil wawancara dengan Syahyuri, Plt. Penghulu Sungai Manasib, Sungai Manasib tanggal 5 Juli 2018.

²⁶ Hasil wawancara dengan Johan, masyarakat Kepenghuluan Sungai Manasib, Sungai Manasib tanggal 5 Juli 2018.

²⁷ Hasil wawancara dengan Asmarina, perangkat kepenghuluan Sungai Manasib, Sungai Manasib tanggal 5 Juli 2018.

jawaban dari komunikasi yang kami lakukan.²⁸ Syahyuri ternyata sangat tertarik terhadap ide-ide dan masukan dari mahasiswa mengenai rencana kegiatan yang mereka utarakan, ia mengatakan “tertarik sekali. Karena ada banyak hal menarik yang selalu ditawarkan mahasiswa dalam melakukan sosialisasi ataupun kegiatan. Namun tidak semua juga saya lakukan saran dari mahasiswa tersebut, tapi saya tetap mengapresiasi saran dan masukan dari mahasiswa selama itu membangun kepenghuluan ini.²⁹ Dan Bima sebagai masyarakat biasa pun sangat mensyukuri kehadiran mahasiswa KPM STAI Ar-ridho atas pertimbangan ‘orang sendiri’, karena STAI Ar-ridho merupakan salah satu perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Rokan hilir dan mahasiswanya asli orang Rohil juga, jadi lebih memahami budaya dan kebiasaan masyarakat Sungai Manasib.³⁰

Peneliti mengamati dari hasil wawancara di atas ternyata masyarakat kepenghuluan Sungai Manasib menyambut baik terhadap rancangan kegiatan yang disusun oleh mahasiswa KPM. Masyarakat sering mendengar langsung hal tersebut disampaikan dalam pertemuan seperti rapat maupun pembicaraan ringan dengan masyarakat dan penghulu ketika masyarakat melakukan kunjungan ke rumah-rumah masyarakat dan tokoh masyarakat.

Sambutan baik terhadap rancangan kegiatan mahasiswa KPM ternyata didasari atas kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tugas dan fungsi yang dibawa mahasiswa dari perguruan tinggi. Firdaus mengungkapkan bahwa ia sedikit mengerti dikarenakan jarang adanya kontak langsung dengan mahasiswa umumnya, namun setelah berjumpa dengan mahasiswa KPM dan melihat kegiatan itu dibuat baru saya mengerti maksud dari tugas dan kegiatan mahasiswa KPM.³¹ Namun Syahyuri yang bertugas sebagai pelaksana tugas Penghulu Sungai Manasib ternyata sedikit banyaknya mengetahui tugas dan fungsi dari mahasiswa KPM STAI Ar-Ridho. Ia mengatakan “saya melihat bahwa tidak ada bedanya mahasiswa STAI Ar-Ridho dengan mahasiswa lain. Dalam artian mahasiswa STAI Ar-Ridho

²⁸Hasil wawancara dengan Riska Tanti, Mahasiswa KPM STAI Ar-Ridho, Sungai Manasib tanggal 6 Juli 2018

²⁹Hasil wawancara dengan Syahyuri, Plt. Penghulu Sungai Manasib, Sungai Manasib tanggal 5 Juli 2018.

³⁰Hasil wawancara dengan Johan, masyarakat Kepenghuluan Sungai Manasib, Sungai Manasib tanggal 5 Juli 2018.

³¹Hasil wawancara dengan Firdaus, masyarakat Kepenghuluan Sungai Manasib, Sungai Manasib tanggal 6 Juli 2018.

juga mampu membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan di kepenghuluan ini. Selagi itu baik untuk perubahan di kepenghuluan kami. Saya sangat setuju dan tertarik. Apalagi ini untuk kebaikan kepenghuluan Sungai Manasib. Walaupun saya hanya beberapa saja mengikuti kegiatan mereka. Karena saya pribadi juga memiliki pekerjaan namun saya rasa mahasiswa dapat melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan.”³²

Andi sebagai mahasiswa KPM ternyata menyadari hal ini dan memutuskan untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat mengenai keberadaan mereka. “Setiap bertemu masyarakat saya melakukan komunikasi, bertanya dan membahas apa yang dapat saya lakukan dan saya bantu untuk masyarakat Sungai Manasib.”³³ Hal ini diperlukan karena kepenghuluan Sungai Manasib selama ini telah sering kedatangan mahasiswa KPM dari perguruan tinggi lain seperti UIN SUSKA, UNRI, dan UIR dari Pekanbaru. Setiap perguruan tinggi tentu memiliki tugas berbeda yang dibebankan kepada mahasiswa KPM, tergantung dari target apa yang hendak mereka capai.³⁴

Ketika ditanyai mengenai pekerjaan apa yang telah dilakukan mahasiswa KPM STAI Ar-Ridho, Syahyuri menjelaskan bahwa ia sangat senang karena mahasiswa KPM STAI Ar-Ridho telah membantu kinerja staf di kantor penghulu, membantu membersihkan pekarangan kantor dan aktif saat bersosialisasi, hal itu tentunya menyenangkan buat saya pribadi dan masyarakat Sungai Manasib. Saya sangat mendukung apapun yang dilakukan mahasiswa selagi itu bermanfaat untuk mahasiswa itu sendiri dan masyarakat tentunya. Dan saya sangat terkesan, selama kurang lebih dua bulan masyarakat dan mahasiswa berbaur dan bersosialisasi. Maka saat mahasiswa kembali ke tempatnya masing-masing seperti ada hal yang hilang, untuk penilaian saya kepada mahasiswa sangat baik karena sangat membantu membangkitkan gairah masyarakat lewat kegiatan-kegiatan yang dilakukan.³⁵

³²Hasil wawancara dengan Syahyuri, Plt. Penghulu Sungai Manasib, Sungai Manasib tanggal 5 Juli 2018.

³³Hasil wawancara dengan Andi Sofwiyani, Mahasiswa KPM STAI Ar-ridho, Sungai Manasib tanggal 6 Juli 2018

³⁴Hasil wawancara dengan Nurhasanah, Mahasiswa KPM STAI Ar-ridho, Sungai Manasib tanggal 6 Juli 2018

³⁵Hasil wawancara dengan Syahyuri, Plt. Penghulu Sungai Manasib, Sungai Manasib tanggal 5 Juli 2018.

Pandangan Bima sebagai masyarakat biasa menjelaskan bahwa Mahasiswa KPM STAI Ar-ridho itu adalah mahasiswa yang membawa dan membantu di kepenghuluan kami. Besar harapan saya dapat membawa dampak perubahan pada masyarakat, dengan Adanya KPM saya rasa sangat baik untuk membekali mahasiswa agar bisa beradaptasi dengan masyarakat dimanapun ia berada.³⁶ Johan mengatakan, “tanggapan saya sangat senang dengan adanya mahasiswa KPM, apalagi mereka aktif dalam membuat kegiatan di masyarakat. Tentu ini merupakan suatu hal yang positif. Saya tertarik sekali karena dengan adanya mahasiswa ini kegiatan selalu ada saja, hal ini sangat menghibur masyarakat tentunya.³⁷ Asmarina sebagai seorang perangkat kepenghuluan juga sangat mengapresiasi apa yang telah dilakukan mahasiswa KPM selama disini sangat membantu. Jika diberi nilai dengan angka mereka baik. Karena saya pribadi puas dengan keberadaan mahasiswa disini. Saya sangat senang apalagi rumah saya dan posko mahasiswa bersebelahan jadi bisa bergabung dengan mahasiswa di waktu santai dan jelas saya terkesan bahkan lebih dari itu saya sudah menganggap mereka seperti keluarga sendiri.³⁸

Dari hasil wawancara di atas, peneliti mengamati bahwa masyarakat sangat terkesan dengan kehadiran dan segala aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa KPM STAI Ar-Ridho. Perangkat kepenghuluan dan masyarakat biasa kerap melakukan komunikasi sebagai proses pertukaran informasi demi kemajuan pembangunan karakter masyarakat dan mahasiswa. Hal ini merupakan representatif dari persepsi baik yang masyarakat berikan terhadap mahasiswa KPM STAI Ar-Ridho. Beberapa hal yang mendasari persepsi positif ini karena peran mahasiswa memang dinantikan oleh masyarakat untuk membantu dan membangkitkan aktifitas kemasyarakatan melalui pemikiran dan ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa. Terlebih lagi STAI Ar-Ridho sebagai salah satu perguruan tinggi yang keberadaannya juga sangat dikenal di kepenghuluan Sungai Manasib karena dalam satu wilayah yang sama di kabupaten Rokan hilir.

³⁶Hasil wawancara dengan Bima, masyarakat Kepenghuluan Sungai Manasib, Sungai Manasib, tanggal 6 Juli 2018.

³⁷Hasil wawancara dengan Johan, masyarakat Kepenghuluan Sungai Manasib, Sungai Manasib, tanggal 6 Juli 2018.

³⁸Hasil wawancara dengan Asmarina, masyarakat Kepenghuluan Sungai Manasib, Sungai Manasib, tanggal 6 Juli 2018.

Hal ini tentu saja dapat menjadi acuan bagi STAI Ar-Ridho untuk terus mempertahankan citra positif yang dibawa oleh mahasiswa KPM ke depannya. Tidak hanya di kepenghuluhan Sungai Manasib, namun dimanapun kegiatan KPM STAI Ar-Ridho dilaksanakan. Karena untuk membangun persepsi positif dari masyarakat tidaklah mudah. Namun perlu diperhitungkan juga bahwa kehadiran mahasiswa KPM belum selalu mendapat tanggapan baik dari masyarakat yang belum mengetahui hakikat dari hadirnya mahasiswa di tengah-tengah masyarakat. Pemberikan pemahaman kepada masyarakat tentunya harus dibekali kepada mahasiswa agar mereka dapat mendapat perhatian dan dukungan penuh dari masyarakat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat kepenghuluhan Sungai Manasib kecamatan Bangko Pusako terhadap mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) STAI Ar-Ridho sangat baik dan menyambut penuh kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat. Bahkan masyarakat ikut mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan mahasiswa KPM. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tugas dan fungsi mahasiswa KPM serta perbedaan pola pikir yang cenderung masih tradisional sehingga membuat masyarakat tidak reaktif menyambut ide-ide dan inovasi yang dibuat oleh mahasiswa KPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Darajad, Zakiah. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Ruhana, 2001
- Depag RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005.
- Hamka, Muhammad. *Hubungan antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja dengan Motivasi Berprestasi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Fakultas Psikologi, Skripsi Tidak Diterbitkan), 2002.
- Harianto, Dani. *Solidaritas Sosial Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial* Jilid 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Robbins, Stephen. *Perilaku Organisasi*, (Alih bahasa Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan), Pennsylvania State University, 2002.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2002.